



Penguatan Sumber Daya Manusia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)

Khairi, Nurul Hidayat, Moh. Ainul Yaqin, Ainul Yaqin, Bahrul Alam, Jihan Fairus, Redita Putri Utami

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik, Indonesia

Email: nurulhidayat9351@gmail.com.

Article History:

Received: June

Revised: July

Accepted: August

Keywords: Economic Recovery, Natural Tourism, Community Empowerment, Religious Values, Sustainability

Abstract: *This study explores community economic recovery in the post-pandemic period through the development of Waduk Tirta Agung as a natural tourism destination in Prangi Village, Padangan District, Bojonegoro Regency. The research was conducted using a community empowerment approach, combining participatory observation, training, and mentoring activities. The program aimed to enhance local capacity in managing tourism potential while integrating religious values and local wisdom into sustainable economic practices. Findings indicate that the community not only acquired technical skills in tourism management but also strengthened their motivation to run businesses based on religious principles of blessing (barakah) and sustainability. This integration of spiritual and material values highlights the role of religion as an effective driver of community-based economic resilience. Furthermore, the tourism-based development of Waduk Tirta Agung has shown significant potential to create new economic opportunities, foster entrepreneurship, and strengthen social cohesion. The study confirms existing literature that emphasizes the effectiveness of religion-based economic models in achieving long-term welfare. Thus, natural tourism development combined with community empowerment and religious values represents a strategic pathway for inclusive and sustainable post-pandemic economic recovery.*

A. Pendahuluan

Kesejahteraan merupakan suatu tolak ukur dalam menentukan apakah suatu individu ataupun kelompok masyarakat berada pada kondisi yang baik-baik saja. Kesejahteraan dapat diindikasikan ketika kondisi kesehatan baik, perekonomian yang meningkat, tingkat pendidikan yang tinggi serta kualitas hidupnya yang layak (Sultan, *et.al* 2023). Salah satu upaya untuk menuju kesejahteraan desa adalah dengan adanya program pengembangan sumber daya manusia. Kegiatan pengembangan sumber daya

manusia ini diartikan sebagai suatu proses edukasi kepada masyarakat, yang diawali dengan mengetahui permasalahan-permasalahan yang kemudian dijadikan program pengembangan yang cocok untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat.

Pengetahuan aset desa merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam konsep ABCD. Aset yang dimaksud dalam hal ini bermakna potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi sarana untuk melakukan program pengembangan sumber daya manusia (Yuwana, S. I. P. 2022). Aset tersebut dapat berupa potensi yang ada dalam diri masyarakat, seperti kecerdasan, kepedulian, dan gotong royong. Potensi lain berasal dari Sumber Daya Alam (SDA). Ada empat kriteria pemahaman konsep ABCD diantaranya *Problem Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach* dan *Need Based Approach*. Tentang *Problem Based Approach* adalah potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang berasal dari masalah itu sendiri. Perubahan berasal dari permasalahan masing-masing orang atau kelompok yang menyebabkan kesadaran untuk melakukan perubahan dan usaha minimal untuk solusi atas permasalahan tersebut. (Siti Nur Afifatul Hikmah, 2023).

Masalah yang terjadi di Desa Gelam adalah terdapat banyak pelajar/santri yang mengemban Pendidikan tapi ketika berada di Masyarakat minim sekali tempat untuk menyalurkan potensi yang mereka miliki. Hal ini dapat mengakibatkan potensi yang mereka miliki terpendam dan tidak berkembang dengan optimal. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peran perguruan tinggi melalui kegiatan PKM untuk mengedukasi masyarakat dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, dimana dalam hal ini merupakan komitmen pendidik dalam implementasi capaian pembelajaran di kehidupan nyata (Sihotang, Murniarti, & Purba, 2022). Untuk itu, diperlukan pengembangan sumber daya manusia agar mendapatkan solusi dalam permasalahan tersebut. Mengenai pemberdayaan sumber daya manusia akan disampaikan tentang pemanfaatan potensi yang dimiliki Masyarakat dan penyediaan wadah/tempat penyaluran potensi semaksimal mungkin. Selain itu, diadakan pelatihan, seminar Pendidikan, karena ini merupakan proses yang secara sistematis, mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dilakukan secara berkesinambungan.

Pengembangan sumber daya manusia sangat diperlukan untuk dilakukan secara berkesinambungan dan terencana (Juita, Azwardi, Amra, 2024). Agar proses pengembangan dapat terlaksana dengan baik, maka perlu ditetapkan suatu planing

yang matang terkait pengembangan sumber daya manusia. Progam pengembangan sumber daya manusia hendaknya disusun secara cermat dan didasarkan kepada metode-metode ilmiah serta berpedoman pada keterampilan yang dibutuhkan desa saat ini maupun masa depan. Pengembangan haruslah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual serta moral sumber daya manusia supaya prestasi kerjanya baik dan mencapai hasil yang optimal.

Namun yang tak kalah penting adalah penyadaran pengembangan sumber daya manusia di desa, sehingga hal ini menjadi krusial karena banyak masyarakat yang masih bergantung pada pola ekonomi tradisional. Tanpa kesadaran ini, potensi lokal sulit berkembang, dan desa akan menghadapi kesenjangan dalam menghadapi perubahan ekonom dan sosial. Oleh sebab itu, diperlukam upaya sistematis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa mengenai pentingnya pengembangan kapasitas individu dan kolektif, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, keterampilan maupun pemberdayaan.

B. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 30 Januari hingga 25 Februari 2025 di Desa Gelam, Kecamatan Tambak. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena wilayah ini termasuk kawasan pinggiran yang memiliki aset cukup besar, namun belum termanfaatkan secara optimal. Tujuan utama kegiatan ini adalah menggali, mengembangkan, serta mengelola pengetahuan, keterampilan, dan potensi lokal yang selama ini belum dikelola dengan baik. Tim pelaksana terdiri atas dosen pembimbing akademik dan mahasiswa peneliti yang berkolaborasi langsung dengan para pemangku kepentingan desa.

Pendekatan yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu suatu pendekatan pengembangan masyarakat yang berfokus pada identifikasi, pemetaan, dan pemanfaatan aset lokal daripada menekankan pada kekurangan atau permasalahan yang ada. Prinsip utama metode ini adalah memandang kekuatan dan potensi individu maupun kelompok sebagai peluang yang dapat ditransformasikan menjadi keberlanjutan pembangunan (Kretzmann and McKnight 1993). Subjek kegiatan ini adalah masyarakat Desa Gelam, baik yang terlibat langsung dalam implementasi program maupun yang merasakan dampak secara tidak langsung melalui aktivitas sosial dan budaya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap observasi, tim pengabdian terjun langsung ke masyarakat dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari untuk memperoleh pemahaman kontekstual. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci, seperti kepala desa dan tokoh masyarakat, untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai aset lokal dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, dokumentasi dikumpulkan secara sistematis sepanjang kegiatan, meliputi catatan pelatihan, lomba, dan pertunjukan budaya, yang berfungsi sebagai bukti pelengkap dalam proses analisis (Yin 2018).

C. Hasil

Undang-Undang Pasal 1 Ayat 12 dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya manusia melalui penetapan kebijakan program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa. (Dini Selasi 2021).

Pendampingan berbasis ABCD (*Asset Based Community Development*) memiliki 5 tahapan yang diantaranya sebagai berikut:

1. *Discovery* (Tahap Menemukan)

Pada tahap ini fasilitator mengajak masyarakat untuk menemukan aset atau potensi yang bisa dikembangkan di dalam masyarakat. Yang dalam hal ini dilakukan pada saat observasi, wawancara atau diskusi bersama sekelompok masyarakat. Berdasarkan hasil diskusi bersama Tokoh Masyarakat, maka ditemukan hasil bahwa masyarakat akan mencoba mengangkat pengembangan sumber daya manusia sebagai aset yang akan dikembangkan. Dari hasil kesepakatan bersama serta saran dari fasilitator, maka pengembangan sumber daya manusia menjadi asset yang harus di kembangkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual serta moral sumber daya manusia supaya prestasi kerjanya baik dan mencapai hasil yang optimal.

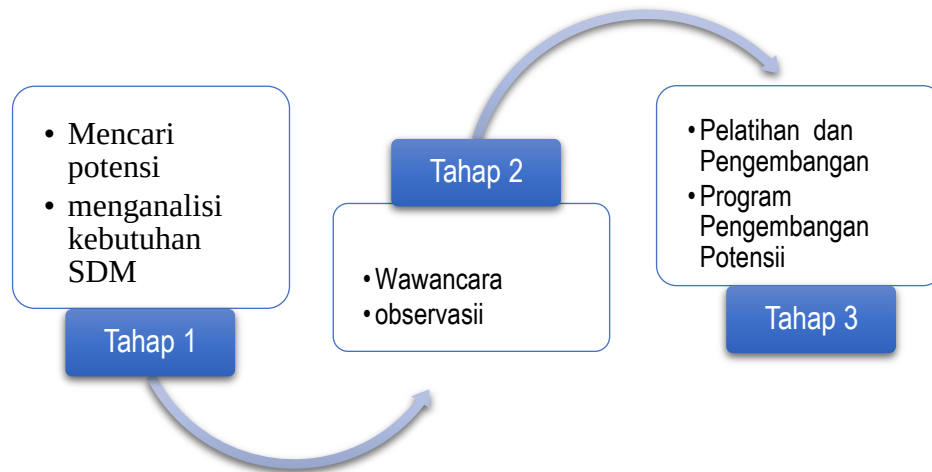
2. *Dream* (Memimpikan Masa Depan)

Pada tahap *dream* ini, fasilitator atau peneliti mengajak masyarakat bermimpi atas apa yang dicita-citakan tentang pengembangan sumber daya manusia tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat berfikir terbuka tentang pentingnya menjaga pengembangan sumber daya manusia Sehingga pentingnya

pengembangan kapasitas individu dan kolektif, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, keterampilan maupun pemberdayaan.

Hasil yang didapat dari tahap *dream* ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. Tahapan membangun Mimpi



3. Design (Perencanaan Program)

Tahap *design* merupakan fase strategis di mana masyarakat, dengan bimbingan fasilitator, menyusun rencana konkret untuk mengembangkan aset yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada tahap ini, fokus utama adalah merumuskan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, menentukan prioritas pengembangan, serta menyusun langkah-langkah operasional yang realistis dan terukur. Fasilitator berperan dalam membantu masyarakat menganalisis potensi yang ada, menyesuaikan strategi dengan sumber daya lokal, dan mengantisipasi kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Perencanaan ini mencakup penetapan indikator keberhasilan, alokasi sumber daya, pembagian tanggung jawab, serta mekanisme koordinasi antar anggota komunitas, sehingga program yang dirancang tidak hanya aspiratif tetapi juga implementatif.

4. Define (Menentukan Program)

Tahap *define* menekankan pada komitmen kolektif masyarakat untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun pada tahap *design*. Pada tahap ini, masyarakat memprioritaskan program yang dianggap paling strategis dan relevan dengan kebutuhan lokal. Fasilitator berperan dalam memfasilitasi kesepakatan mengenai urutan pelaksanaan, pembagian tugas, dan jadwal

kegiatan, termasuk pembagian program menjadi beberapa tahap agar dapat diselesaikan secara sistematis dalam jangka waktu yang ditentukan, misalnya satu bulan pendampingan. Tahap ini penting untuk memastikan konsistensi antara rencana strategis dengan realisasi lapangan, sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan masyarakat terhadap keberhasilan program pengembangan aset.

5. *Destiny* (Lakukan)

Tahap *destiny* merupakan fase akhir dalam pendekatan ABCD, di mana seluruh rencana yang telah disusun pada tahap *design* dan *define* diimplementasikan secara nyata dalam komunitas. Pada tahap ini, fasilitator berperan dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses pelaksanaan program, termasuk menilai capaian kegiatan, efektivitas strategi, serta tingkat partisipasi anggota masyarakat. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa terjadi beberapa penyesuaian pada program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, yang disesuaikan dengan dinamika kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Selain itu, fase ini juga mengidentifikasi kendala utama yang memengaruhi implementasi, antara lain minimnya pemanfaatan potensi individu oleh komunitas dan keterbatasan fasilitas atau wadah untuk menyalurkan bakat serta keterampilan secara optimal. Evaluasi pada tahap *destiny* tidak hanya berfokus pada hasil kuantitatif, tetapi juga pada aspek kualitatif, seperti peningkatan motivasi, kolaborasi, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengembangan kapasitas diri. Dengan demikian, tahap ini berfungsi untuk memastikan kesinambungan program, memperkuat kepemilikan komunitas, serta menyiapkan dasar bagi pengembangan aset lebih lanjut.

D. Diskusi

1. Sumber Daya Manusia

Menurut Straub dan Attner (1985:136) manusia merupakan sumber daya yang paling penting dari sebuah organisasi. Manusia memberikan bakat, keahlian, pengetahuan dan pengalaman untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Perencanaan sumber daya manusia adalah menaksir kebutuhan-kebutuhan terhadap orang-orang dimasa mendatang baik jumlah dan Tingkat keahlian serta

kecakapan, merumuskan dan menerapkan rencana untuk memenuhi kebutuhan melalui rekrutmen, pelatihan-pelatihan, pengembangan.

Menurut Garry Dessler (2008:2) manajemen sumber daya manusia adalah kebijakan-kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang manusia butuhkan untuk membawa orang atau aspek sumber daya manusia pada suatu posisi manajemen, termasuk merekrut, menyaring, melatih, memberikan penghargaan dan menilai. Masalah yang terjadi di Desa Gelam adalah terdapat banyak pelajar/santri yang mengemban Pendidikan tapi ketika berada di Masyarakat minim sekali tempat untuk menyalurkan potensi yang mereka miliki. Hal ini dapat mengakibatkan potensi yang mereka miliki terpendam dan tidak berkembang dengan optimal.

Berdasarkan hasil diskusi bersama Tokoh Masyarakat, maka ditemukan hasil bahwa masyarakat akan mencoba mengangkat pengembangan sumber daya manusia sebagai aset yang akan dikembangkan. Dari hasil kesepakatan bersama serta saran dari fasilitator, maka pengembangan sumber daya manusia menjadi asset yang harus di kembangkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual serta moral sumber daya manusia supaya prestasi kerjanya baik dan mencapai hasil yang optimal.

Untuk itu, diperlukan pengembangan sumber daya manusia agar mendapatkan solusi dalam permasalahan tersebut. Mengenai pemberdayaan sumber daya manusia akan di sampaikan tentang pemanfaatan potensi yang dimiliki Masyarakat dan penyediaan wadah/tempat penyaluran potensi semaksimal mungkin. Selain itu, di adakan-nya pelatihan, seminar Pendidikan, karna ini merupakan proses yang secara sistematis, mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dilakukan secara berkesinambungan.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Melihat bahwa Sektor Pendidikan di Desa Gelam merupakan sebuah aset berharga yang sudah bagus, namun masih harus dikembangkan melalui pengembangan minat dan bakat. Setelah memutuskan untuk mengembangkan Sektor Pendidikan, Kami mengambil dan merancang 2 Kegiatan yaitu; (1) Membantu Kegiatan Belajar Mengajar (2) melakukan Riset terhadap minat dan bakat Anak-anak Desa Gelam. Dalam hal ini, kami memilih UPT SD Negri 362 Gresik, Minu 34 Asyik Mukri dan MTS Darul Hikmah serta 2 Mushalla/TPQ yaitu; TPQ- Ar-Rahman dan TPQ. Mambaus Sholah untuk dipakai sebagai tempat

mengabdikan sekaligus meneliti. Berikut dilampirkan tabel 2 yang menjelaskan kegiatan pengembangan pendidikan sebagai program pemberdayaan desa :

Tabel 4. Kegiatan Pengembangan Pendidikan di Desa Gelam

No.	Kegiatan	Tempat	Waktu	Potensi
1.	Belajar Mengajar	UPT SD Negri 362 Gresik	Setiap Hari senin-selasa Bulan Februari 2025	Semangat Siswa dalam belajar
		Minu 34 Asyik Mukri		
		MTS Darul Hikmah		
		TPQ- Ar-Rahman	Setiap Hari Rabu-Kamis Bulan Februari 2025	
		TPQ. Mambaus Sholah		
2.	GEMAR	Bimbingan Belajar	Senin-kamis Bulan Februari 2025	Semangat Pelajar

Melihat respon, potensi dan semangat anak-anak di Desa Gelam, Kami berinisiatif untuk membentuk suatu wadah sebagai media pengembangan minat dan bakat, yang Kami kemas dengan pelatihan-pelatihan, Semarak Lomba menyambut bulan suci Ramadhan dan pentas seni, karna tanggal kkn-PPM tepat di bulan februari 2025. Berikut dilampirkan tabel kegiatan yang dilaksanakan :

Tabel 5. Pengembangan Minat dan Bakat

No.	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Lokasi	Jumlah Peserta	Waktu Pelaksanaan
1.	Pelatihan-Pelatihan	Banjari & Dibaiyyah	PP. Darul Hikmah	30 Orang	19.00 Wib Setiap Malam Rabu & Sabtu
		Tilawaril Qur'an	Posko KKN-PPM	30 Orang	19.30/16 Februari 2025
2.	Seminar Pendidikan	Seminar Pendidikan	PP. Darul Hikmah	30 Orang	
3.	Semarak Lomba	Adzan & Tartil Qur'an	Panggung Minu 34 Asyik Mukri	20 Orang	19.30/24 Februari 2025
4.	Pentas Seni	Kercengan	Panggung Minu 34 Asyik Mukri	10 Orang	19.30/24 Februari 2025
		Qasidah		13 Orang	
		Tari Gambus		2 Orang	
		Banjari		12 Orang	
		Zamrah		10 Orang	
		Puisi Berantai		3 Orang	

Salah satu alasan dilaksanakannya kegiatan ini adalah sebagaimana dijelaskan di atas, untuk memberikan wadah pengembangan minat dan bakat, sebab tidak ada event yang bisa menampung minat-minat dan bakat anak-anak Desa Gelam. Sebab, Kami melihat bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Gelam ini haruslah dikembangkan, salah satunya dengan diadakannya pelatihan-pelatihan, Semarak Lomba menyambut bulan suci Ramadhan dan pentas seni. Dari kegiatan ini nantinya diharapkan memunculkan bibit-bibit unggul yang bisa diasah untuk mengikuti kompetisi yang lebih tinggi, mewakili desa Gelam. Kegiatan ini terbilang efektif dilihat dari Peserta yang mengikuti lomba dan Penonton yang hadir.

Kegiatan yang diadakan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Kelompok 04 Desa Gelam 2025 ini tentu mendapatkan berbagai respon dari masyarakat Desa Gelam, khususnya pihak-pihak yang terlibat. Respon ini sudah Kami dapatkan Ketika tim terjun kelapaga, sebab anak-anak yang ingin berpartisipasi terlihat sangat antusias mendaftarkan Dirinya untuk mengikuti perlombaan yang diadakan. Bahkan Tim PKM Kelompok 04 Desa Gelam 2025 yang mengabdikan Dirinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar di 3 lembaga mendapatkan pertanyaan-pertanyaan tentang pelatihan-pelatihan, perlombaan dan pentas seni oleh para siswa dan siswi yang ingin mengikuti pelatihan-pelatih, perlombaan dan pentas seni. Hal serupa juga dialami oleh Kelompok 04 Desa Gelam 2025 yang mengabdikan Dirinya dalam kegiatan pembelajaran di Mushalla/TPQ sekitar. Bahkan tak jarang ada anak-anak yang datang ke posko KKN-PPM Kelompok 04 Desa Gelam untuk menanyakan perihal pelatihan-pelatihan, lomba dan pentas seni.

Selain respon dari para peserta, juga muncul respon dari Pengasuh Mushalla, Wali Murid, dan Masyarakat. Para Pengasuh Mushalla yang ditembusi merespon positif terhadap kegiatan ini, sebab Mereka ingin santri-santrinya mendapatkan pengalaman untuk tampil di perlombaan dan melatih mental Mereka untuk bisa menguasai panggung. Para Pengasuh Mushalla berpendapat bahwa kegiatan perlombaan yang diadakan ini tidak hanya untuk mengasah kemampuan, akan tetapi untuk melatih mental, sebab rasa Percaya Diri harus ditanamkan sejak Dini. Para Wali Murid juga merespon positif untuk kegiatan ini,

Mereka tentu senang melihat putera-puterinya bisa tampil pada *event* lomba dan Pentas Seni yang tentunya ditonton oleh Masyarakat Desa Gelam.

Respon positif ini juga terlihat dari antusias masyarakat Desa Gelam yang selalu hadir untuk menonton jalannya pertandingan, masyarakat berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan seperti ini harus tetap terlaksana, selain untuk memberi kesempatan anak-anak tampil, juga menjadi sarana hiburan masyarakat. Selain itu, banyak Pedagang Asongan yang diuntungkan dengan adanya *event* ini, antusias dan keramaian Penonton tentu memberikan peluang kepada Pedagang Asongan untuk menjajakan dagangannya.

E. Kesimpulan

Aset merupakan sumber daya yang melekat pada individu maupun komunitas pada berbagai waktu dan konteks, yang berfungsi sebagai modal sosial strategis dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Artikel ini, yang berjudul “*Pengembangan Sumber Daya Manusia dengan Menggunakan Metode ABCD di Desa Gelam*”, memberikan tinjauan komprehensif mengenai pengidentifikasian dan pengembangan aset desa, termasuk aset alam, sosial, ekonomi, manusia, dan tradisi keagamaan.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif dalam memfasilitasi masyarakat Desa Gelam untuk mengenali dan mengembangkan aset-aset lokal yang potensial. Melalui proses pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif warga dan fasilitator, komunitas mampu merumuskan strategi pengembangan kapasitas individu dan kolektif. Jika program ini dapat dilanjutkan secara berkesinambungan, dengan dukungan pihak terkait, termasuk pemerintah, hal ini akan mempercepat pembangunan sumber daya manusia di desa tersebut.

Lebih lanjut, pendampingan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan pemanfaatan aset secara optimal, baik pada tingkat individu maupun kelembagaan. Peningkatan kapasitas ini tidak hanya memperkuat potensi lokal, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, penguatan ekonomi lokal, serta pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan aset berbasis ABCD memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memaksimalkan potensi desa dan mendorong transformasi sosial-ekonomi yang nyata.

F. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak terkait yang membantu terlaksananya kegiatan ini. Ucapan Terima kasih kepada Kepala Desa Gelam Bpk. Abdus Salam yang memfasilitasi program pengabdian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan yang mengurus kegiatan terjun ke masyarakat. Terima kasih kepada para pelaku dampingan masyarakat di desa gelam, khususnya pelaku kegiatan yang dijadikan sebagai narasumber dalam program pengabdian masyarakat ini. Semoga program pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan asset desa dan kemajuan perekonomian Desa Delam. Ucapan terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada tim dalam program ini.

Referensi

- Dessler, Gary. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Indeks.
- Hikmah, Siti Nur Afifatul, dan Anyes Latifatul Insaniyah. 2023. “Pemberdayaan Pemuda melalui Wirausaha Sablon Kaos untuk Meningkatkan Perekonomian Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal of Student Engagement* 2 (2): 9. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/santri/article/view/557/482>.
- Juita, D. P., Priya, Azwardi, M., dan Amra, A. 2024. “Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pendidikan.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5 (3): 3068–3077. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1243>.
- Kretzmann, John P., dan John L. McKnight. 1993. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Selasi, Dini, dkk. 2021. “Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development): Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga melalui Pelatihan Pembuatan Telur Asin di Desa Marikangen Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (2): 179.
- Sihotang, H., Murniarti, E., dan Purba, S. 2022. “Management of Self-Efficiency Management and Work Commitment at the School of the Cooperation Agreement Unit.” *Advances in Social Sciences Research Journal* 9 (10): 398–409.
- Straub, Joseph, dan Raymond Attner. 1994. *Introduction To Business*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Sultan, dkk. 2023. “Analisis Kesejahteraan Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5 (1): 77–85. <https://infefeb.org/index.php/infefeb/article/download/198/111/>.

- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications.
- Yuwana, Siti Indah Purwaning. 2022. "Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso." *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 4 (3): 330–338. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>.